

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di mata Allah semua manusia itu sama, baik dalam hak mendapatkan pendidikan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar hidup layak sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia yang dijamin keberlangsungan hidupnya agar terangkat martabatnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang direncanakan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yang memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, berakhlakul karimah, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Mudjito mengatakan, “layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak merata dan hanya berkonsentrasi di beberapa daerah saja”.² Salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah PAI, yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah.³

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang menjadi sumber dalam proses pembelajaran dimana materinya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴ Belajar pendidikan agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat beberapa ajaran yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat. Begitu pentingnya peran agama Islam sehingga harus diajarkan kepada siswa dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain yang menggantikan kata anak luar biasa sebagai pertanda adanya kelainan khusus yang memiliki karakter yang

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 2003), 1

²Mudjito, *Kementerian Pendidikan Nasional Perjuangan Anak Berkebutuhan Khusus*, (<http://www.indopos.co.id>, diakses pada tanggal 05 Juli 2018)

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21

berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun pada dasarnya mereka adalah anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain memiliki gangguan fisik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial, dan emosional.⁵

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar umat manusia sebagai jaminan keberlangsungan hidupnya agar menjadi bermartabat. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Pendidikan di sekolah sekarang ini dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat dan sarana pendidikan bagi siapa saja tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Direktur pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, Mudjito menyebutkan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak merata dan hanya terkonsentrasi di beberapa daerah. Sebelumnya juga, Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh meminta sekolah umum untuk tidak menolak ABK, karena mereka juga memiliki potensi dan kecerdasan.⁷

Hak atas pendidikan bagi anak difabel ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan, bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial."⁸ Ketentuan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan terdapat landasan kuat bahwa anak yang memiliki kelainan berhak untuk mendapatkan pelayanan dan pendidikan yang sebagaimana anak normal lainnya. Salah satu mata pelajaran yang mesti dipelajari adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah.⁹ Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu seseorang atau kelompok dalam menanamkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan diterapkan dalam

⁵Sari Rudianti, *Task Analisis dan Penfektan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkelainan*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2 No.2 November 2006

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 1

⁷Mudjito, *Kementerian Pendidikan Nasional Perjuangkan Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://www.Indopos.co.id>, diakses pada 20 September 2018.

⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1

⁹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kehidupan sehari-hari.¹⁰ Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan bagi seluruh umat manusia melalui kitab-Nya, yang di dalamnya mengandung tujuan pendidikan agama Islam agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 2.

SLB B-C Murni Kota Bandung merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dengan tujuan mendidik anak agar menjadi muslim yang beriman, teguh, beramal baik, dan berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain. Disamping itu, pendidikan agama Islam berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak-anak penyandang ketunaan. Kenyataan di lapangan mendidik dan membina anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah mendidik anak-anak normal. Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri sesuai dengan taraf ketunaannya dan karena kekurangannya, maka proses pembelajaran tidak hanya diperlukan pelayanan khusus akan tetapi juga perlu strategi, metode, guru, bahkan kurikulum yang khusus. Dengan pembinaan yang khusus, diharapkan anak-anak yang mengalami ketunaan mampu berinteraksi dan berperilaku yang lebih baik dan mampu menggapai kesuksesan hidup sebagaimana anak-anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus dalam mengembangkan potensi mereka secara sempurna. Kauffman dan Hallahan mengatakan, ABK dibagi atas beberapa macam, diantaranya tunagrahita, kesulitan belajar, hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autisme, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.¹¹ Penelitian ini lebih difokuskan pada ABK jenis Tunarungu dan Tunanetra. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Pengertian lain menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dan alam sekitar diperoleh dari penglihatan.¹² Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi secara langsung. Atas dasar itulah pemberian layanan yang relevan dengan karakteristik anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 8

¹¹Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15

¹²Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 74

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.¹³ Mata sebagai indra penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia masih terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktivitas, disamping indra sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Organ mata yang tidak normal atau yang berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.¹⁴ Dalam uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.¹⁵

Peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶ Definisi tersebut menggambarkan tidak adanya dikotomi pendidikan. Artinya bahwa pendidikan tersebut diperuntukan bagi semua anggota masyarakat, baik yang *normal* maupun yang *abnormal*, yang memiliki keinginan atau motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya melalui pendidikan.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan, bahwa peserta didik itu terbagi kepada dua kelompok yaitu:

1. Normal adalah peserta didik yang tidak memiliki penyimpangan baik secara fisik maupun mental;
2. Abnormal adalah peserta didik yang memiliki penyimpangan baik dari segi fisik maupun mental, atau dikatakan peserta didik yang menyimpang dari normal. Dalam istilah lain dikatakan sebagai "*Student With Special Needs*" atau anak berkebutuhan khusus.¹⁷
3. *High achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka diatas rata-rata kelompok;

¹³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 36

¹⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 29-30

¹⁵T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refia Aditama, cet 2, 2007), 65

¹⁶Langgulung, *Asas-asas*, 3.

¹⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Refika Aditama. 2006), 1.

4. *Average achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka berada pada tingkat kecenderungan umum dalam kelompok;
5. *Low achievers*, yaitu peserta didik pada tingkat pencapaian prestasi belajar mereka di bawah kelompok.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana Zakiyah Daradjat mengemukakan, “bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan yang dilalui sejak kecil. Dengan harapan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah”.¹⁸ Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁹

Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental.²⁰ Begitu pula dengan para penyandang cacat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain seperti dalam Q.S. Abasa, ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْمِي

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya :

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa. Atau dia ingin mendapatkan pengajaran yang memberikan manfaat kepadanya”.²¹

Anak berkebutuhan khusus dan anak normal sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan disini (bagi anak usia dini) merupakan kegiatan

¹⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), 9.

¹⁹Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung : Mandar Maju, 1989),6.

²¹ Al-Qur'an dan terjemahannya

bermain yang dijadikan sebagai program yang disusun dalam rangka membantu pembentukan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Seluruh kegiatannya dibuat sealamai mungkin sehingga anak tidak kehilangan masa bermain layaknya anak-anak.²²

Para guru umumnya mengalami kesulitan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan di kelas anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan guru kelas masih belum mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya, di samping sulitnya menerapkan program yang bersifat individual dengan memperhatikan “keberadaan “ dari setiap peserta didik, terlebih lagi pada peserta didik yang memiliki kelainan seperti hiperaktif, kesulitan belajar dan perilaku mal adaptif. Di samping itu, kurikulum yang ada khususnya kurikulum pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada pencapaian kompetensi dari setiap peserta didiknya. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah tidak adanya skrining atau deteksi dini dalam penyusunan rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik.

SLB B-C Murni Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan khususnya PAI dengan tujuan mendidik anak menjadi muslim yang kaaffah, beriman, teguh, beramal baik, dan berakhlakul karimah serta berguna bagi dirinya, keluarga, maupun orang lain. Selain itu, PAI berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak yang memiliki kekurangan. Kenyataan di lapangan, bahwa membina anak yang memiliki kekurangan pendengaran dan penglihatan tidak semudah membina anak normal pada umumnya. Anak-anak yang memiliki kekurangan pendengaran dan penglihatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan penanganan secara khusus juga perlu strategi, metode, media, guru, bahkan kurikulum yang khusus.

Penelitian ini difokuskan pada ABK tunarungu dan tunanetra. Tunarungu dapat didefinisikan sebagai keadaan kekurangan pendengaran yang mengakibatkan tidak mampu menangkap berbagai rangsangan, terutama pendengarannya. Selain itu anak tunarungu adalah orang yang kehilangan pendengarannya secara sebagian maupun menyeluruh sehingga pendengarannya tidak memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengamatan alam sekitar hanya diperoleh dari penglihatan saja.²³ Dengan demikian, SLB B-C Murni Kota Bandung memiliki tanggung jawab yang lebih berat jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Pembelajaran PAI memiliki makna penting, sehingga proses pembelajaran

²²*Pusat Perkembangan Anak Play Group Inklusi*, Klinik Idola Sleman (Yogyakarta, 2011)

²³Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 74

dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang mampu mewujudkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, sangat urgent bagi penulis untuk meneliti dan mengumpulkan data serta menyusun tesis dengan judul penelitian: **“PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PENELITIAN DI SLB MURNI KOTA BANDUNG)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas akhirnya dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Guru di SLB Murni Bandung kesulitan menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tepat, yang memenuhi kebutuhan siswa
- b) Metode yang diterapkan kadang berbeda-beda karena menyesuaikan tingkat kemampuan ABK
- c) Karakteristik kelainan yang mereka sandang berbeda-beda antara satu anak ABK dengan ABK lainnya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang dijadikan sebagai focus penelitian pembelajaran ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung
- b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung ?
- c) Bagaimana evaluasi pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung ?
- d) Apa problematika dan upaya guru dalam pembelajaran agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni kota Bandung

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung
4. Mendeskripsikan problematika dan upaya guru dalam pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Murni Kota Bandung.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain. Maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B-C MURNI Kota Bandung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti adalah tentang aqidah akhlak yang menyangkut kepribadian. Untuk anak berkebutuhan khusus yang dimaksud peneliti dan menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah tunagrahita yang merupakan kelainan terjadi pada anak mengalami perkembangan tidak normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Sebagian anak berkebutuhan khusus menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dimengerti. Dia berkelakuan memberontak. Artinya, dia menggunakan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan kecerdasannya yang tidak normal. Sementara itu tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi perkembangan kecerdasan yang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan yakni :

1. Teoritik; penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah terhadap dunia pendidikan islam khususnya bagi Pendidikan Luar Biasa dalam Pendidikan Agama Islam, disekolah-sekolah umum upaya peningkatan kualitas dan mutu Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran ini.
2. Praktis

- a. Pendidik, lebih mengetahui langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kelas, dengan mengembangkan tehnik atau pendekatan-pendekatan pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri;
- b. Pendidik, dapat melatih dan membimbing siswa dengan baik sehingga lebih bisa menghayati nilai-nilai dalam pendidikan agama islam di kelas, khususnya dalam rasa keberagaman siswa Luar Biasa agar terhindar dari akhlak yang tercela serta memiliki percaya diri;
- c. Bagi sekolah, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk lebih meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah;
- d. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya penerapan dan perumusan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah Luar Biasa.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian. Kerangka pemikiran penelitian merupakan sejumlah asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan atau proposisi-proposisi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Miles & Huberman, “kerangka berpikir penelitian identik dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis baru dan proposisi-proposisi baru berdasarkan pengalaman empiris”.²⁴

Berdasarkan arti pembelajaran tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menciptakan serta mengatur suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Peran guru berdasarkan arti ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang pendidik harus mampu mewujudkan situasi yang kondusif bagi keberlangsungan pembelajaran sehingga pada akhirnya individu tersebut dalam kehidupannya senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

²⁴ Miles, Matthew B dan Huberman. A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia. 1992), 236.

Adapun keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional dapat dilihat pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3; yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadim warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan berada dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, ahlak, Fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun yang menjadi komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Murni Kota Bandung adalah terdiri dari:

- 1) Perencanaan Pembelajaran
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
- 3) Pelaksanaan Evaluasi

Pendidikan berkebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat yang dapat menguntungkan semua anak. Berbagai kondisi anak dengan segala perbedaannya adalah normal dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukannya anak yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakekat proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada anak akan lebih efektif dan menguntungkan bagi semua pihak, khususnya bagi anak secara keseluruhan.

Di dalam sekolah luar biasa, anak yang berkebutuhan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka butuhkan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Sekolah inklusif ini juga merupakan alat yang paling efektif untuk membangun karakter anak bagi anak yang berkebutuhan khusus, juga akan menumbuhkan solidaritas antara anak berkebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya. Mempunyai hak-hak yang sama dan layak merupakan keinginan oleh setiap orang yang hidup didunia ini tak lain halnya dengan para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada di sekitar kita, terutama untuk mendapatkan hak-hak yang sama dan layak pada dunia pendidikan, mendapatkan pendidikan yang berkualitas tidak hanya diperuntukan oleh mereka yang hidupnya normal melainkan

hak tersebut juga berhak diberikan oleh semua kalangan terutama pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Anak Berkebutuhan Khusus sendiri merupakan anak-anak penerus bangsa ini yang kurang beruntung/menyandang Disabilitas, Anak Berkebutuhan Khusus dahulu disebut sebagai Anak Luar Biasa, didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna, anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Metode pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus tentunya berbeda dengan metode pembelajaran yang disampaikan guru kepada setiap siswa yang normal, hal ini menjadi pokok permasalahan yang diangkat dalam Study Kasus ini, karena pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai pada Anak Berkebutuhan Khusus, akan menunjang karir prestasi dalam belajar, sebaliknya ketika metode pembelajaran tersebut tidak tepat sasaran maka akan timbul tidak berkembangnya peserta didik terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam setting pembelajaran, sekolah mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, ataupun kondisi-kondisi lainnya. Sekolah inklusif seyogyanya memungkinkan semua anak belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ahmad Zailani AW, 2009. "Penerapan pendekatan individual pada pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita. Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam penelitiannya Ahmad Zailani dapat menyimpulkan pendekatan individual pada pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita sangat sesuai, karena anak tunagrahita memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda".

2. Ainun Hakiemah, 2007. "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multi kultural dalam pendidikan Islam. Tesis ini ditulis program pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam dalam penelitiannya Ainun Hakiemah dapat menyimpulkan bahwa keselarasan antar nilai-nilai pendidikan multikultural, dengan nilai-nilai terdapat dalam ajaran Islam".

3. Alfin Nurssalihan, 2004. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi tesis program pascasarjana Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitiannya Alfin Nurssalihan dapat menyimpulkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baiknya merapkan Metode Pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan format yang berbeda sesuai kebutuhan masing masing siswa Anak Berkebutuhan Khusus”.

Ada titik sambung antara karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama menyinggung tentang pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan di sini, yaitu dengan fokus penelitian anak berkebutuhan khusus secara umum.

